



## Kopetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Dalam Perspektif Islam

Ruliawati<sup>1</sup>, Purmansyah Ariadi<sup>2</sup>, Nanjaruddin<sup>3</sup> Sri Yanti<sup>4</sup>, Muhammad Zainuddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Palembang

Corresponding Author, E-mail : [rulitawati@um-palembang.ac.id](mailto:rulitawati@um-palembang.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi kepribadian guru ditinjau dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dari perspektif Islam. Serta Penelitian ini mengeksplorasi relevansi kompetensi tersebut dengan nilai-nilai Islam dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Pustaka yang menggunakan literatur-literatur ilmiah berupa buku, jurnal, maupun artikel sebagai sumber utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Pada penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Yang dilakukan dengan cara mencari buku dan jurnal terkait teori kompetensi kepribadian. Baik teori secara peraturan yang berlaku pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Kemudian mengumpulkan dan mencatat dalam perspektif Islam yang menggambarkan kompetensi kepribadian seorang guru. Setelah itu hasil yang telah terkumpulkan akan dijadikan satu kesatuan yang padu dan disusun agar menjadi suatu hasil penelitian yang valid. Hasil penelitian ini Pertama, Studi dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 ini menemukan bahwa penekanan undang-undang pada kepribadian guru yang stabil, dewasa, dan bijaksana sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia, amanah, dan kasih sayang. Kedua, Terdapat tantangan dalam pelaksanaan akibat pemahaman guru yang bervariasi, beban administratif, dan pengaruh sosial yang negatif. Ketiga Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, integrasi nilai-nilai Islam, dan evaluasi reguler untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dan mendorong perkembangan holistik siswa.

**Kata Kunci :** *Kopetensi Kepribadian, Guru, Undang-Undang*

### PENDAHULUAN

Guru memegang peranan vital dalam pendidikan. Mereka memiliki pengaruh besar dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa. Melalui metode pengajaran yang efektif, seorang guru tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk motivasi, memberikan arahan, dan menjadi teladan dalam kebiasaan sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Arifai, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyyah Islam* 3, no. 1 (2018) hal27, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan pemahaman kepada siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk dorongan untuk memberikan motivasi kepada siswa demi mencapai aspirasi mereka, serta mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal positif. Di sisi lain, guru menjadi contoh bagi siswa, berfungsi sebagai teladan agar mereka dapat meniru tindakan yang baik. Oleh karena itu, sebagai role model, seorang guru harus senantiasa menunjukkan perilaku yang mengandung nilai dan norma yang berlaku.

Guru merupakan salah satu profesi yang bekerja di bidang pendidikan. Lebih spesifik guru merupakan seseorang yang bekerja sebagai pendidik dengan mengajar orang-orang di sekolah yang disebut peserta didik agar menjadi seseorang yang berkarakter, berilmu, dan terampil dalam menerapkan ilmunya.<sup>2</sup> Sedangkan Ardi Wiyanni menyebutkan bahwa guru ialah tenaga profesional pendidikan yang bertugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi seseorang yang berpribadi (Pancasila) serta menjadi pengaruh motivasi prestasi dan hasil belajar.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut guru memiliki aturan yang digunakan sebagai pedoman.

Dalam aturan tersebut, disebutkan pada UU No 14 tahun 2005 pengertian guru lebih disempurkan menjadi seorang pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa.<sup>4</sup> Selain dari segi profesi, guru juga memiliki pengertian dari segi Sosial guru menggantikan peran orang tua selama di sekolah. Sedangkan menurut Wahyudi<sup>5</sup> guru tidak hanya pengantar dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerusnya, tetapi juga sebagai pembina mental, pembentuk moral serta pembangun kepribadian yang baik dan integral. Berdasarkan pendapat tersebut guru juga menjadi orang tua dari peserta didik yang berperan dalam membina dan pembentukan karakter yang dapat berguna bagi bangsa dan negara.

---

<sup>2</sup> Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

<sup>3</sup> Nur Ismiyati, "Penerapan Model Pembelajaran Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa," *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019): hal 30, <https://doi.org/10.36277/deferamat.v2i1.35>.

<sup>4</sup> Ahmad Sopian, "USopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 88-97. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V1i1.10gas>, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88-97.

<sup>5</sup> Wahyudi, *Mengejar Profesional Guru Strategis Praktis mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Prestasi Jakarta 2012)

#### a. Peran dan Fungsi Guru

Berdasarkan pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peran dan fungsi guru dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>6</sup> *Pertama* sebagai tenaga pengajar, Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Tugas ini dapat dilakukan dengan mengajar, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didiknya. Dalam melakukannya guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait bidang yang diajar, menguasai teori praktek, memahami kurikulum dan metodologi pembelajaran. *Kedua*, Sebagai anggota masyarakat. Guru dari segi warna negara juga merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai bagian masyarakat guru dianggap sebagai tokoh percontohan. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan untuk bermasyarakat. Termasuk menguasai psikologi sosial yang dapat membantu dalam memahami hubungan antar manusia. Terutama keterampilan membina kerjasama. *Ketiga* Sebagai pemimpin, Guru merupakan pemimpin dari peserta didiknya, sehingga harus memiliki kepribadian yang baik, menjadi contoh, menguasai cara bersosialisasi dan berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. *Keempat* Sebagai administrator. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan juga bertugas dalam administrasi sekolah. Oleh karenanya, perlu menguasai manajemen dan strategi pendidikan, serta pribadi yang berintegrasi. *Kelima* Sebagai pengelola pembelajaran Guru sebagai pendidik harus mampu mengelola kegiatan belajar mengajar. Termasuk juga menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami kondisi saat proses belajar-mengajar. Pentingnya peran guru didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Kasih melalui Kompas.com. Survei tersebut menunjukkan bahwa 66% dari 60 juta siswa di 34 Provinsi di Indonesia merasa tidak nyaman belajar mandiri di rumah karena kurangnya bimbingan langsung dari guru.<sup>7</sup> Hal ini menegaskan bahwa anak-anak merasa perlu dibimbing secara langsung oleh guru. Selain kemampuan

Berdasarkan hal tersebut sikap dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru harus sesuai dengan kompetensi standar guru. Menurut Charles E. Johnson kompetensi menggambarkan perilaku rasional yang dimiliki seseorang guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>8</sup> Jika dikaitkan dengan profesi guru maka, kompetensi mendorong guru untuk melakukan tindakan-tindakan yang rasional berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, salah satu kompetensi guru yang sangat

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan. Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>7</sup> Ayunda Kasih, " Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar Dirumah," Kompas.com, Juni 24, 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN SUKSES DALAM Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

penting adalah kompetensi kepribadian.<sup>9</sup> menyebutkan bahwa Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru yang menunjukkan kepribadian yang baik, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa yang dapat menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kepribadian yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Kepribadian sendiri memiliki bagian-bagian sikap yang terorganisasi oleh seseorang, ini meliputi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan kesadaran-ketidaksadaran.<sup>10</sup> Bagian-bagian ini akan membantu seorang guru dalam beradaptasi dan bertindak sesuai dengan perannya. Guru sebagai pendidik harus mengajarkan hal baik kepada muridnya. Namun tidak cukup sampai hal itu saja, tetapi juga memerlukan tindakan-tindakan untuk menghadapi muridnya.

Pada dasarnya kompetensi guru ditujukan untuk menjadikan seorang guru menjadi lebih profesional dalam bekerja. Tujuannya adalah guru dapat memberikan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>11</sup> Oleh karena itu Cooper menjelaskan ada empat kompetensi dasar yang dapat digunakan guru untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu: mampu memahami tingkah laku manusia, menguasai bidang studi yang dibinanya, dapat menempatkan diri saat bersama siapa pun, dan memiliki teknik mengajar<sup>12</sup>

Kompetensi ini menjadikan dasar bagi perkembangan kompetensi guru lebih rinci. Kemampuan untuk memahami tingkah laku manusia ini menjadi modal bagi guru untuk membentuk kelas yang ramah. Kemampuan ini membantu guru dalam menentukan metode dan cara mengajar yang paling sesuai dengan peserta didik. Penguasaan bidang studi ini menunjukkan guru merupakan seorang yang berkompeten di bidangnya, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang paling benar. Kemampuan menempatkan diri dapat membantu guru dalam mengambil sikap ketika menghadapi kondisi tertentu. Memiliki teknik mengajar menunjukkan profesionalitas guru dengan memahami metode pembelajaran paling sesuai.

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005, kompetensi guru meliputi:

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar dengan baik yang harus dimiliki guru. Kompetensi ini meliputi:

---

<sup>9</sup> Ni'am, *Membangun Profesional Guru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

<sup>10</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009).

<sup>11</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>12</sup> Sudjana, *Media Pengajaran*, ( Sinar Baru Algensindo 2002)

Pertama, Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultral, emosional dan intelektual. Kedua Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Ketiga Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik. Keempat Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Kelima Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Keenam Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ketujuh Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Kedelapan Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kesembilan Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Kesepuluh Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### 2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang mencerminkan guru sebagai tenaga yang kompeten. Kompetensi meliputi: Pertama, Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kedua, Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu. Ketiga, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Keempat, Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

#### 3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang mencerminkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi guru. Kompetensi ini meliputi: Pertama, Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif. Kedua, Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun. Ketiga, Beradaptasi ditempat tugas. Keempat Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan.

#### 4) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang mencerminkan guru memiliki kepribadian sesuai dengan profesinya. Hal ini meliputi: Pertama Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kedua Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia dan teladan terhadap peserta didik dan masyarakat. Ketiga, Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana. Keempat,

Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri. Kelima, Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Tipe peserta didik tidak hanya yang memiliki sifat penurut, tetapi juga ada yang nakal, sesenang hatinya, dan sebagainya. Hal ini yang juga menjadi tolak ukur kompetensi kepribadian harus dimiliki seorang guru. Bagaimana seroang guru mengatasi rasa jengkel, marah, dan tidak senang akibat tindakan peserta didiknya. Adanya kepribadian guru, maka guru dapat menjadi solusi terhadap mengatur sikap murid dengan penuh rasa sabar dan peduli. Hal ini yang melandasi kompetensi seorang guru diatur dalam hukum tetap, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Didalam Undang-Undang tersebut, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi kepribadian guru yang mencakup kejujuran, integritas, keteladanan, dan empati. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang belum mampu memenuhi standar kompetensi kepribadian yang diatur dalam Undang-undang tersebut. Hal ini menimbulkan masalah dalam dunia Pendidikan, seperti rendahnya moralitas dan etika guru, kurang nya motivasi belajar siswa, konflik antar guru, serta penurunan kualitas Pendidikan secara keseluruhan.

Islam mengajarkan ajaran yang tinggi mengenai kepribadian guru, seperti akhlak yang mulia, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, Sehingga, penting untuk mengetahui sejauh mana guru dapat mengintegritaskan nilai-nilai Islam ke dalam kompetensi kepribadiannya sebagai guru.

Ayat Al-Qur'an yang menggambarkan pentingnya kepribadian yang baik bagi seorang guru salah satunya terdapat pada Surah Al- Qasas ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”* (Q.S Al- Qasas ayat 26).<sup>13</sup>

Pada ayat di atas peneliti menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu menunjukkan akhlak yang baik dan adil dalam melakukan pembelajaran, sehingga dapat membimbing peserta didik menuju keselamatan dan kebaikan. Permasalahan menjadi semakin kompleks karena pada dasarnya nilai-nilai Islam

---

<sup>13</sup> Qur'an Hafalan dan Terjemah Level 1, ( Jakarta: PT Almahira Mewarnai Dunia Dengan Ilmu, 2015) hal 388

memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian guru. Sebagaimana sabda Nabi Saw berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: *Dari Abu Musa berkata: Jika Rasulullah Saw mengutus seorang dari para Sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda: " Berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit".* (HR. Bukhori Muslim)

Dalam hadis juga dikisahkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: *Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an dan berdo'a, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan yang indah tersebut Nabi Saw bersabda: " Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah berkehendak dia akan memberi ( apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai guru. Kemudian Rosulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok kedua." (HR. Ibnu Majah)*

Hadis-hadis diatas menyatakan bahwa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru. Masalah yang banyak timbul pada saat ini karena kurangnya usaha para pendidik dalam menata kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlaqul kariimah* sehingga dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya. Dengan latar belakang diatas maka peneliti ingin membahas tentang penelitian 'Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dalam perspektif Islam'. Untuk itu perlu kajian secara khusus Implementasi undang-undang tersebut dalam kajian Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan Pustaka (Library Research). Riset Keperpustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2014). Penelitian ini menggunakan literatur-literatur ilmiah berupa buku, jurnal, maupun artikel sebagai sumber utama dalam pengumpulan data. Selain itu penelitian ini bersifat deskriptif, karena dalam proses penyampaian informasi akan dilakukan secara deskripsi melalui narasi teks. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dengan beberapa cara yaitu dengan cara Observasi, diakses melalui wawancara. Wawancara, Dokumentasi. Pada penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Yang dilakukan dengan cara mencari buku dan jurnal terkait teori kompetensi kepribadian. Baik teori secara peraturan yang berlaku pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Kemudian mengumpulkan dan mencatat dalam perspektif Islam yang menggambarkan kompetensi kepribadian seorang guru. Kemudian data direduksi kemudian hasil yang telah terkumpulkan akan dijadikan satu kesatuan yang padu dan disusun agar menjadi suatu hasil penelitian yang valid. Dengan ini dapat memperoleh data yang mendalam terkait

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005**

Berdasarkan Pasal 10 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005<sup>14</sup>, seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama: Kompetensi Pedagogik (kemampuan dalam mengelola pembelajaran), Kompetensi Profesional (penguasaan materi ajar), Kompetensi Sosial (kemampuan berinteraksi dengan lingkungan), Kompetensi Kepribadian (kemampuan mencerminkan kepribadian yang berwibawa dan menjadi teladan)

Dalam Pasal 20, ditegaskan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Relevansi menurut Islam, konsep kepribadian guru sangat erat kaitannya dengan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat utama yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Beberapa konsep penting dalam Islam yang relevan dengan kompetensi kepribadian guru meliputi: Pertama *Shiddiq* (kejujuran), Seorang guru harus jujur dalam menyampaikan ilmu dan menjadi panutan bagi peserta didik. Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, *Amanah* (tanggung jawab), Guru memiliki amanah besar dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam Islam, amanah tidak hanya berarti menjaga sesuatu, tetapi juga menunaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Islam sangat menekankan pentingnya amanah. Ketiga, *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) Seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai suri teladan bagi peserta didik. Dalam Islam, keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah metode pendidikan yang paling efektif. Guru yang memiliki kepribadian baik akan menginspirasi dan membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar penyampaian teori atau nasihat verbal. Kepribadian guru yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik mencakup akhlak yang baik, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan etos kerja yang tinggi. Keempat, *Hilm* (*kesabaran*) Dalam dunia pendidikan, kesabaran (*hilm*) adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Setiap peserta didik memiliki karakter, latar belakang, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga guru harus mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dengan sikap sabar dan penuh kelembutan. Islam mengajarkan bahwa kesabaran bukan hanya dalam menghadapi ujian hidup, tetapi juga dalam menyampaikan ilmu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Islam sangat menekankan pentingnya hilm.

Berdasarkan penjelasan di atas, sifat Sidiq, Amanah, Uswatun Hasanah serta kesabaran dan kelembutan dalam mendidik merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan karakter yang berbeda, sehingga kesabaran dalam mengajar akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sedangkan sikap keras dan kurang sabar hanya akan menjauhkan peserta didik dari proses pembelajaran yang efektif, sebab pendekatan yang kasar dalam pendidikan dapat menghambat keterbukaan peserta didik

dalam menerima ilmu serta mengurangi motivasi mereka dalam belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan intelektual dan karakter mereka secara keseluruhan.

Setelah dilakukan analisis terhadap Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 serta berbagai referensi Islam, penelitian ini menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

### **Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dapat mendukung nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran**

Dalam undang-undang menegaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan bahwa akhlak harus menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Bagian ini sangatlah penting, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadis dan Pandangan dalam dunia pendidikan berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*<sup>15</sup> (QS. Luqman: 17)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika bekerja, ia melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.”*<sup>16</sup> (HR. Tirmidzi).

Pandangan Pendidikan, dalam teori Character Education oleh Thomas Lickona<sup>17</sup>, pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada bagaimana guru mendidik mereka. Seorang guru yang menanamkan nilai-nilai positif melalui pengajaran dan

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010), Surah Luqman: 17.

<sup>16</sup> Abu Isa Muhammad at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Hadis No. 1499.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 43.

keteladanan akan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral.

Berdasarkan penjelasan di atas, regulasi yang mewajibkan guru untuk memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki implikasi yang sangat luas dalam dunia pendidikan. Jika seorang guru hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan aspek moral dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kehilangan esensi pendidikan yang sesungguhnya. Seorang guru harus menyadari bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membutuhkan arahan dan bimbingan moral agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Jika regulasi ini diterapkan secara maksimal, maka pendidikan akan lebih seimbang antara aspek akademik dan karakter, menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dengan nilai-nilai moral yang kuat. Sebaliknya, jika regulasi ini diabaikan, maka dunia pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang unggul dalam akademik, tetapi minim dalam aspek moral dan etika, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada lingkungan sosial dan profesional mereka di masa mendatang.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru**

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi kompetensi kepribadian guru.

#### **1. Faktor Pendukung**

Pertama, Kebijakan pendidikan yang mendukung pelatihan kepribadian bagi guru. Kedua, Kultur sekolah yang berbasis nilai moral mendorong guru untuk lebih disiplin dalam menampilkan kepribadian yang baik. Ketiga, Adanya pembinaan agama dan moral dalam institusi pendidikan, baik dalam bentuk pengajian, bimbingan keislaman, atau pelatihan akhlak.

#### **2. Faktor Penghambat**

Pertama, Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi kepribadian sehingga implementasinya kurang maksimal. Kedua, Tekanan kerja yang tinggi, seperti administrasi yang berlebihan, sehingga guru lebih fokus pada aspek teknis dibanding pembinaan karakter. Ketiga, Tantangan sosial dan budaya, seperti perubahan pola pikir siswa akibat pengaruh media sosial, yang membuat peran guru sebagai teladan semakin sulit.

Analisis Hasil Peneliti berdasarkan temuan di atas, penelitian ini menganalisis bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 berkaitan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Relevansi dengan Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Qalam (68:4), Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"<sup>18</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang agung, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru dalam Islam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter moral. Perbandingan dengan Teori dalam Kajian Pustaka konsep kepribadian guru dalam Islam sangat erat.

#### **KESIMPULAN**

Kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 terdiri dari beberapa indikator utama, yaitu kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, wibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga harus mencerminkan kepribadian yang baik sebagai model bagi peserta didik. Relevansi kompetensi kepribadian guru dengan perspektif Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang ini sangat selaras dengan ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, keteladanan (uswatun hasanah), amanah, serta sikap sabar dan kasih sayang dalam mendidik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Qalam<sup>19</sup> (68:4) yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung, sehingga menjadi teladan bagi umatnya. Penerapan kompetensi kepribadian guru dalam dunia pendidikan masih menghadapi tantangan dan hambatan. Beberapa faktor pendukung penerapan kompetensi kepribadian guru antara lain dukungan kebijakan pemerintah, pelatihan kompetensi guru, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap pentingnya kepribadian dalam proses pembelajaran, tuntutan

---

<sup>18</sup> Qur'an Hafalan dan Terjemah Level 1, ( Jakarta: PT Almahira Mewarnai Dunia Dengan Ilmu, 2015) hal 510

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010), Surah Al-Qalam: 4.

administratif yang tinggi, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan adalah bahwa peningkatan kompetensi kepribadian guru harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan para guru harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifai, Ahmad, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyyah Islam, 3.1 (2018), 27–38  
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010)
- Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, 3rd edn (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Wiyani, Ardy, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Sopian, Ahmad, 'USopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 88–97.  
<https://doi.org/10.48094/Raudhah.V1i1.10>gas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.1 (2016), 88–97
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan. Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2018)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009)
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).